

## BAB II

### KONSEP MANAJEMEN KURIKULUM

#### A. Deskripsi Tentang Manajemen Kurikulum

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik secara sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi, dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak hanya di mulai dan di akhiri di sekolah. Pendidikan di mulai dari lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya di gunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.<sup>1</sup>

Daur ulang atau siklus ini terus berlangsung sepanjang manusia hidup dalam konteks sosialnya. Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah di sebut dengan pendidikan formal disebabkan ada unsure kesengajaan, diniati, direncanakan, diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku atau diberlakukan untuk itu. Dengan demikian dalam pendidikan formal ada ketentuan dalam bentuk peraturan yang mengikat. Aturan dan

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, ( Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1991 ), 1.

keterikatan di wujudkan dalam satu sistem pendidikan sebagai sub sistem dari kehidupan sosial pada umumnya.<sup>2</sup>

Tujuan setiap tingkat pendidikan dinamakan tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Untuk mencapai tujuan institusional diperlukan alat dan sarana pendidikan satu, di antaranya adalah kurikulum untuk setiap lembaga pendidikan, kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi atau cerdas). Bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimiliki untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.<sup>3</sup> Tujuan tersebut akan dapat dicapai tepat pada waktunya bila administrasi dan manajemennya dalam keadaan yang baik, karena administrasi dan manajemen merupakan suatu alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Dalam manajemen kurikulum kegiatan dititik beratkan kepada kelancaran pembinaan situasi belajar mengajar.<sup>5</sup>

Adapun pengertian kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya,

---

<sup>2</sup> Ibid, 2.

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, ( Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1986 ), 3.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum Edisi II*, ( Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1995 ), 11.

<sup>5</sup> B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, ( Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004 ), 32.

baik dilakukan di dalam maupun di luar sekolah.<sup>6</sup> Menurut Subandijah, kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>7</sup> selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>8</sup> Dengan demikian, kurikulum sangat dibutuhkan dalam kegiatan proses pembelajaran karena kurikulum dipandang sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Dan dalam banyak hal, kurikulum dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan yang dijalankan. Dalam suatu kurikulum sekolah telah tergambar tentang berbagai hal pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan suatu sekolah. Akan tetapi, kurikulum bukanlah merupakan satu-satunya factor penentu kualitas (keberhasilan) suatu sekolah. Masih terdapat berbagai factor lain yang turut menunjang kualitas atau keberhasilan kegiatan pendidikan yang dijalankan, seperti masalah sarana dan prasarana, situasi

---

<sup>6</sup> Ibid, 32.

<sup>7</sup> Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, ( Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993 ), 2.

<sup>8</sup> S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, ( Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1995 ), 5.

<sup>9</sup> Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju KBK*, ( Ciputat, Quantum Teaching, 2005 ), 1.

dan kondisi lingkungan, kualitas guru sebagai pelaksana pendidikan dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dalam bukunya “ *Manajemen Pengembangan Kurikulum* ” Oemar Hamalik menyatakan bahwa konsep manajemen kurikulum terbagi atas tiga kegiatan pokok yang meliputi : perencanaan (*planning*) kurikulum, pelaksanaan (*actuating*) kurikulum, dan evaluasi (*evaluation*) kurikulum.<sup>11</sup>

## 1. Perencanaan Kurikulum

### a. Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan (*planning*) merupakan suatu langkah persiapan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan perencanaan. Pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan bila tanpa perencanaan. Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal kegiatan pelaksanaan kurikulum di lapangan.<sup>12</sup>

Definisi tentang perencanaan (*planning*) banyak dikemukakan oleh para tokoh, di antaranya adalah Kaufman yang menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa

---

<sup>10</sup> S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, 7.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung, PT. Rosdakarya, 2006 ), 33.

<sup>12</sup> H. Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, ( Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004 ), 117.

yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai.<sup>13</sup>

Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu, level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran.

#### b. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenangan untuk mencapai tujuan manajemen.
- 2) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan dan oleh karena perlu memuat informasi

---

<sup>13</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, ( Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003 ), 2.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 152.

kebijakan yang relevan, di samping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang dimilikinya.

- 3) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

c. Asas-Asas Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum di susun berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Objektivitas

Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data ini output nyata sesuai dengan kebutuhan.

- 2) Keterpaduan

Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, serta keterpaduan dalam proses penyampaian

- 3) Manfaat

Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan masukan untuk penampilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.

- 4) Efisien dan Efektifitas

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga, waktu, dan efektif dalam mencapai tujuan hasil pendidikan.

5) Kesesuaian

Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK dan perubahan / perkembangan masyarakat.

6) Keseimbangan

Perencanaan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara jenis bidang studi, sumber yang tersedia, serta antara kemampuan dan program yang akan dilaksanakan.

7) Kemudahan

Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi para pemakaiannya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

8) Berkesinambungan

Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahap-tahap dan jenis dan jenjang satuan pendidikan.

9) Pembakuan

Perencanaan kurikulum dilakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, sejak dari pusat, propinsi, kabupaten / kotamadya.

#### 10) Mutu

Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu, sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar dan kualitas lulusan secara keseluruhan.<sup>15</sup>

## 2. Pelaksanaan Kurikulum

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa aplikasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Aplikasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985) bahwa “*in some case in applicator has been identified with instruction*”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aplikasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.<sup>16</sup>

Dengan demikian aplikasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan

---

<sup>15</sup> Ibid, 155.

<sup>16</sup> H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007 ), 237.



pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Aplikasi kurikulum ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk keperluan validitas sistem kurikulum itu sendiri.

Aplikasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

- a. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu dan juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya, adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
- c. Evaluasi merupakan proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.<sup>17</sup>

Pada dasarnya pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah, seperti dijelaskan

---

<sup>17</sup> Ibid, 238.

bahwasannya kurikulum itu masih merupakan rencana, ide, atau harapan, yang diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak akan mencapai hasil maksimal, jika pelaksanaannya tidak menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Sedang menurut Hamid Syarif dalam bukunya *Pengembangan kurikulum* pelaksanaan kurikulum meliputi : Pengajaran, Penilaian, Bimbingan, Penyuluhan, serta Pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan.<sup>18</sup>

a). Pelaksanaan Pengajaran.

Pengajaran yang meliputi proses belajar-mengajar adalah salah satu wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum, atau dapat disebut juga bahwa pengajaran merupakan perwujudan dari kurikulum, atau dinamakan pula sebagai kurikulum aktual, atau kurikulum mikro.

Proses belajar-mengajar merupakan kegiatan nyata untuk mempengaruhi siswa dalam situasi yang memungkinkan terjadi interaksi antar guru dan murid, murid dengan murid atau murid dengan lingkungan belajar. Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem, di dalamnya meliputi beberapa komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pengajaran adalah mengandung perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa setelah menempuh

---

<sup>18</sup>Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, ( Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1996 ), 120.

pengalaman belajar atau proses belajar mengajar. Komponen metode dan media merupakan cara penyampaian bahan kepada anak didik.

Dalam setiap jenis kurikulum sekolah biasanya sudah ditentukan tentang bagaimana cara-cara pelaksanaan pengajaran yang dikehendaki, baik cara-cara yang berlaku secara umum maupun yang berlaku untuk penyajian mata pelajaran tertentu. Cara umum yang dimaksudkan adalah cara atau strategi yang harus di tempuh oleh seluruh mata pelajaran. Cara khusus atau pedoman khusus adalah pelaksanaan pengajaran yang harus dilakukan pada suatu bidang studi tertentu.

Adapun yang termasuk dalam pelaksanaan pengajaran ini adalah masalah metode, alat atau media pendidikan yang digunakan. Pemilihan metode berkaitan erat dengan tujuan, bahan pengajaran, keadaan siswa, dan guru itu sendiri sebagai pelaksana pengajaran.

#### b). Bimbingan dan penyuluhan

Pelaksanaan proses belajar mengajar tidak selamanya dapat berhasil seperti yang diharapkan, tetapi kadang kala mengalami kegagalan. Maksudnya, para siswa tidak menguasai dan mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Suatu kegagalan dapat dipengaruhi faktor intern atau ekstern anak didik. Adapun faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri siswa, misalnya

gangguan fisik, mental, dan faktor psikologi lainnya. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya keadaan keluarga, sekolah dan lingkungan sekelilingnya.

Bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk membantu siswa memecahkan kesulitan dan permasalahan belajar siswa. Sedangkan pelaksanaannya dapat dilakukan dengan menitik beratkan pada bimbingan perkembangan individu melalui pendekatan secara individu maupun kelompok.

Kegiatan bimbingan dapat dilakukan di kelas menyangkut usaha persiapan menentukan program khusus dan membangkitkan dorongan siswa untuk berprestasi. Biasanya bimbingan ini dilakukan oleh guru bidang studi. Kegiatan bimbingan di ruang bimbingan dan penyuluhan dan konsultasi guru bimbingan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dan pengelolaan data yang diperlukan dalam pelaksanaan dikelas.

#### c). Penilaian Hasil Belajar

penilaian merupakan kegiatan untuk mengetahui berhasil tidaknya anak didik mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan, agar diketahui tingkat penguasaan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Penilaian tersebut dimaksudkan agar dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi kegiatan guru dalam proses mengajar sehingga dapat memperbaiki proses belajar mengajar atau program remedial bagi siswa.

Penilaian hasil belajar dilakukan guru dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif, penilaian sumatif merupakan penilaian pada tahap awal pada program belajar mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Sedangkan penilaian formatif dilaksanakan sesudah siswa menyelesaikan program pengajaran atau kegiatan dalam satu kali tatap muka. Penilaian ini ditujukan untuk memperbaiki tindakan mengajar guru. Guru harus mengulang kembali bahan belajar berikutnya, jika siswa mengalami kegagalan dalam belajarnya. Penilaian sumatif sebagai penilaian tahap akhir dari unit program yang dilakukan pada akhir semester. Tujuan penilaian sumatif ini adalah untuk menentukan kelulusan siswa atau kenaikan kelas, dan untuk laporan kepada orang tua siswa mengenai kemajuan belajar siswa di sekolah.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan cara kuantitatif yakni dengan angka, misalnya : 60, 70, 80, dan seterusnya, atau dengan cara kualitatif yakni penilaian dilakukan dengan pernyataan, seperti, kurang, sedang, baik, dan seterusnya. Alat yang digunakan dalam penilaian formatif dan sumatif dapat berwujud tes esai, seperti wawancara, observasi, angket, dan sebagainya.

### 3. Evaluasi Kurikulum

Setiap program, kegiatan-kegiatan, atau sesuatu yang lain yang direncanakan selalu diakhiri dengan suatu penilaian. Penilaian dimaksudkan untuk “melihat kembali” apakah suatu program atau kegiatan telah (dapat) dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Dari kegiatan penilaian itu akan diketahui hal-hal yang telah dan akan dicapai sudahkah suatu program dapat memenuhi sejumlah kriteria yang ditentukan berdasarkan hasil penilaian itu kemudian diambil keputusan apakah suatu program akan diteruskan, direvisi atau bahkan tidak diganti sama sekali.

Penilaian (evaluasi) merupakan salah satu komponen yang amat penting yang tak dapat diabaikan begitu saja. Dari kegiatan penilaian itulah kita akan memperoleh gambaran mengenai kelebihan, kelemahan, dan kekurangan usaha-usaha yang dilakukan dan karenanya hal itu dapat dijadikan umpan balik untuk mencari kemungkinan-kemungkinan mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut. Kegiatan penilaian merupakan salah satu langkah dalam proses menyusun dan menyusun kembali suatu kurikulum. Penilaian perlu dilakukan terhadap kurikulum baik yang sedang dikembangkan, dilaksanakan, maupun yang sudah dicapai sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk melakukan modifikasi seperlunya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Burhan Nurgiyanto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, ( Yogyakarta, BPF, 1998 ), 185.

Setelah kurikulum diaplikasikan beberapa waktu lamanya, dengan pengertian bahwa kurikulum selalu diupayakan dalam kondisi siap untuk dikembangkan kembali dan diperbaiki kembali demi penyempurnaan, maka kurikulum tersebut perlu diadakan penilaian secara menyeluruh. Penilaian kurikulum dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan sebagai berikut :

- 2) Sejauh mana para pelaku atau pelaksana di lapangan sudah memahami dan menguasai kurikulum lengkap dengan semua komponennya
- 3) Sejauh mana efektivitas pelaksanaannya di sekolah
- 4) Sejauh mana efektivitas penggunaan sarana penunjang seperti buku, alat pelajaran atau peraga dan fasilitas lainnya serta biaya dalam menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut
- 5) Sejauh mana siswa telah berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan, atau sejauh mana siswa telah menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan
- 6) Apakah ada dampak pelaksanaan kurikulum, baik yang sifatnya positif maupun negatif yang merupakan akibat yang ditimbulkan oleh kurikulum yang belum diperkirakan sebelumnya

**a. Konsep Sistem Penilaian Kurikulum**

Sistem penilaian kurikulum pendidikan dan latihan tenaga program selanjutnya disingkat dengan sistem penilaian kurikulum, yaitu proses pembuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat

kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan untuk membuat keputusan mengenai suatu kurikulum.<sup>20</sup>

Ada tiga faktor utama yang perlu diperhatikan dalam sistem penilaian kurikulum :

1) Pertimbangan

Pertimbangan adalah pangkat pembuatan-pembuatan keputusan-keputusan berarti menentukan derajat hasil penilaian. Untuk itu dibutuhkan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya sehingga pertimbangan yang dilakukan dan keputusan yang dihasilkan.

2) Deskripsi Objek Penilaian

Deskripsi objek penilaian adalah perbuatan yang terjadi sebagai produk suatu kurikulum-pendidikan-produk dan perlu dirinci agar lebih jelas, dapat diamati dan diukur

3) Kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan

Kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan adalah ukuran-ukuran yang digunakan untuk menilai suatu objek, dalam hal ini adalah kurikulum diklat tenaga program.

**b. Tujuan Penilaian Kurikulum**

Penilaian kurikulum bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang kurikulum, yang meliputi:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 253.



- 1) Keputusan tentang perencanaan yang ditujukan bagi perbaikan yang dibutuhkan pada daerah tertentu, tujuan umum, dan tujuan khusus.
- 2) Keputusan tentang komponen masukan kurikulum, seperti : ketenagaan, sarana prasarana, waktu dan biaya.
- 3) Keputusan tentang implementasi kurikulum yang mengarahkan kegiatan-kegiatan pengajaran dan latihan
- 4) Keputusan tentang produk kurikulum menyangkut efek dan dampak program pendidikan

**c. Sasaran Penilaian Kurikulum**

Sasaran penilaian kurikulum terdiri dari :

- 1) Proses pengembangan komponen-komponen kurikulum baik secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan
- 2) Aspek-aspek perencanaan atau silabus setiap mata pelajaran dan paket-paket program latihan sesuai kategorinya
- 3) Pelaksanaan kurikulum, baik dilingkungan pendidikan maupun di lapangan
- 4) Pembinaan kurikulum pada tingkat pusat dan daerah sejalan dengan pendekatan dekonsentrasi
- 5) Perbaikan kurikulum pada tingkat mata pelajaran, dan paket pendidikan

---

<sup>21</sup> Ibid, 257.

#### **d. Asas -asas Penilaian kurikulum**

Penilaian kurikulum berdasarkan asas-asas sebagai berikut :

- 1) Rasional artinya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendasar dan objektif
- 2) Spesifikasi artinya mengandung tujuan-tujuan yang khusus
- 3) Manfaat, artinya bermanfaat sesuai dengan hakekat peserta yang mempelajari kurikulum tersebut
- 4) Efektifitas, artinya mengacu pada ciri-ciri dan kondisi yang perlu untuk menentukan dampak kurikulum
- 5) Kondisi, artinya persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum
- 6) Praktisi , artinya mengacu kepada faktor-faktor dasar yang menunjang pelaksanaan kurikulum
- 7) Pesiminasi, artinya berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi yang efektif.<sup>22</sup>

Kegiatan evaluasi dilakukan pada semua komponen, yang meliputi :

- 1) Evaluasi peninjauan kebutuhan dan kelayakan kurikulum
- 2) Evaluasi pengembangan kurikulum
- 3) Evaluasi proses belajar-mengajar
- 4) Evaluasi bahan pembelajaran
- 5) Evaluasi keberhasilan (produk) kurikulum

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 237.

6) Evaluasi penelitian kurikulum atau riset evaluasi kurikulum.<sup>23</sup>

Suatu evaluasi kurikulum minimal berkenaan dengan tiga hal, yakni evaluasi sebagai *moral judgment*, evaluasi dan penentuan keputusan, Evaluasi dan konsensus nilai. Evaluasi sebagai moral judgment adalah menyangkut masalah nilai. Hasil dari evaluasi berisikan suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung pengertian, pertama, evaluasi berisi skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai. Kedua, evaluasi berisi suatu perangkat kriteria dan berpraktis dan berdasarkan kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai.

Evaluasi sebagai penentuan keputusan, artinya pengambilan keputusan pelaksanaan pendidikan atau kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah dan sebagainya. Setiap individu tersebut dapat mengambil keputusan dengan posisinya. Misalnya murid atau guru mengambil keputusan sesuai dengan posisinya sebagai guru atau murid.

Evaluasi sebagai consensus nilai artinya dalam berbagai situasi pendidikan serta kegiatan pelaksanaan, evaluasi kurikulum mengandung sejumlah nilai-nilai yang dibawa oleh orang-orang yang turut terlibat dalam kegiatan evaluasi.

**e. Aspek-aspek yang perlu dievaluasi**

---

<sup>23</sup> Ibid, 9.

Sehubungan dengan aspek yang akan dievaluasi maka ditentukan pula kegiatan, apa yang akan dilakukan.

- Evaluasi terhadap tingkat ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan.
- Evaluasi terhadap tugas-tugas pengajaran yang telah dilaksanakan.
- Evaluasi terhadap rumusan materi (program) pengajaran.
- Evaluasi terhadap orang tua dalam membantu putra-putinya dalam belajar.
- Evaluasi terhadap sistem penyajian metode-metode mengajar yang digunakan dalam menyajikan materi pelajaran.<sup>24</sup>

## **B. KONSEP MANAJEMEN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)**

Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya. Diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi, atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Dalam kerangka inilah pemerintah mengagas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai tindak lanjut kebijakan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. KTSP merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan, dengan demikian melalui KTSP ini pemerintah berharap jurang pemisah

---

<sup>24</sup>H. Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990 ), 11.

yang semakin mengangap antara pendidikan dan pembangunan, serta kebutuhan dunia kerja dapat teratasi.<sup>25</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini sedang menjadi bahan pembicaraan yang tak henti-hentinya baik dikalangan pendidikan maupun masyarakat luas, entah itu menyangkut awal kemunculannya, uji cobanya dan lain sebagainya, padahal dengan adanya sesuatu yang baru di harapkan akan menghasilkan sesuatu yang baru pula.

Opini yang berkembang dalam dunia pendidikan kita saat ini berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan baik pada lingkup pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Salah satu yang masih hangat adalah diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diharapkan dapat mengantisipasi dan memberikan solusi terhadap rendahnya mutu pendidikan.<sup>26</sup>

Sukmadinata seorang pakar kurikulum mengemukakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa, memegang peranan penting dalam suatu sistem pendidikan.

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006 ), 18.

<sup>26</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, ( Yogyakarta, PT. Pustaka, 2007 ), 12.

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumberdaya manusia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. KTSP merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat dan bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah, dalam kerangka inilah KTSP tampil sebagai alternatif kurikulum yang ditawarkan.

KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebanyakan sekolah. Dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisiensi pendidikan agar dapat memodifikasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Hal tersebut dilakukan agar dapat

leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan membantu, serta meengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik kepada orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan.<sup>27</sup>

KTSP memberi peluang bagi kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, managerial, dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktifitas, kreatifitas & profesionalisme yang dimiliki. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum mendorong sekolah untuk lebih terbuka, demokrasi, dan bertanggung jawab. Pemberiaan kebebasan yang lebih luas memberi kemungkinan kepada sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru, dan petugas lain yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat berorientasi pada hasil (out put) dan dampak (out come), serta melakukan penilaian, pengawasan

---

<sup>27</sup> Ibid, 13.

dan pemantauan secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal tersebut diperlukan terutama untuk menjamin mutu secara menyeluruh (total quality), dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan (kontinuous improvement), karena perbaikan tak kenal kata berhenti.

Sekolah yang dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah perlu dikelola, diatur, ditata, dan diberdayakan agar sekolah dapat menghasilkan produk secara optimal. Sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan merupakan sistem yang memiliki tujuan dan pemberdayaan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, sekolah seharusnya memiliki komponen-komponen sekolah (kurikulum, tenaga pendidikan, kesiswaan, sarana prasarana, keuangan hubungan dengan masyarakat dan layanan khusus). Modal yang dipunyai oleh sekolah tersebut harus dapat dikelola dengan cara baik dan terarah, sehingga akan mampu dalam mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang merupakan harapan bagi upaya peningkatan mutu dalam dunia pendidikan.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan masyarakat dalam rangka mengefektifkan belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar



setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumberdaya, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “full authority and responsibility” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggung jawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Menurut Muammad Joko Susilo, manajemen KTSP meliputi :<sup>28</sup>

a. Perencanaan KTSP

Mulai tahun 2006 / 2007, Depdiknas meluncurkan kurikulum tingkat satuan pendidikan ( KTSP ) atau akarb disebut kurikulum 2006. KTSP ini memberikan keluasaan penuh setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar. Namun perencanaan kurikulum secara nasional menjadi tugas depdiknas. Sedangkan tugas sekolah dalam perencanaan kurikulum adalah :

- 1) Memahami standar kompetensi dan silabus yang berlaku secara nasional.

---

<sup>28</sup>Ibid, 15-21.

- 2) Mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
- 3) Mengembangkan materi ajar, merumuskan indikator pencapaian kompetensi dan mengembangkan instrumen penilaian.<sup>29</sup>

Di dalam KTSP perencanaan kurikulum disebut dengan RPP ( Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ). RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari KTSP, yang pengembangannya harus secara profesional. RPP pada dasarnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni : kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian kompetensi dasar berfungsi mengembangkan kompetensi peserta didik, materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar. Indikator hasil belajar menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi,

---

<sup>29</sup> Ibid,155.

dan menentukan tindakan yang dilakukan apabila kompetensi standart belum tercapai atau belum terbentuk.

Rencana pelaksanaan pembelajaran KTSP yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedkitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.<sup>30</sup>

Sedikitnya terdapat dua fungsi RPP dalam KTSP yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis, sedangkan fungsi pelaksanaan RPP harus disusun secara sistematis dan sistematis utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

b. Peran Kepala Sekolah Dalam Perencanaan KTSP

Pada dasarnya kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai *educator, manager, administrasi, dan supervisor*.

---

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 213.

Dalam perencanaan KTSP peran dan tugas kepala sekolah meliputi :

- 1) Menyusun program kerja sekolah, mencakup kegiatan :
    - a) Harian
    - b) Mingguan
    - c) Bulanan
    - d) Awal tahun pelajaran
    - e) Akhir tahun pelajaran
  - 2) Menyusun jadwal pelajaran dan pembagian tugas mengajar guru
  - 3) Menyusun kalender akademik dan kegiatan pembelajaran
- c. Peran Guru Dalam Perencanaan KTSP

Dalam KTSP tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP berbasis KTSP adalah menjabarkan silabus ke dalam RPP yang lebih operasional dan terperinci serta siap dijadikan pedoman atau scenario dalam pembelajaran dalam perkembangan RPP, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik.

Dalam KTSP guru diberi kewenangan secara leluasa untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah serta kemampuan guru itu sendiri. Dalam menjabarkan menjadi RPP yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan

berhasil guna di tuntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakekat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektifitas pelaksanaan dalam pembelajaran.

d. Pelaksanaan KTSP

Pelaksanaan KTSP dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan, ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Pelaksanaan KTSP juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum operasional dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak sekali factor yang mempengaruhinya, baik factor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>31</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya “ *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*” Pada pelaksanaan pembelajaran KTSP mencakup tiga hal, yakni, pre tes, pembentukan kompetensi, dan post tes.<sup>32</sup>

2) Pre test (tes awal)

---

<sup>31</sup> Mulyasa, *KBK (Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi)*, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002 ), 100.

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 256.

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran di mulai dengan pre test. Pre test ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan di laksanakan. Oleh karena itu pre test memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Adapun fungsi pre test antara lain :

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre test maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukandengan membandingkan hasil pre test dengan post test.
- c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan di jadikan topik dalam proses pembelajaran.
- d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajarannya di mulai, kmpetensi dasar mana yang telah di kuasai peserta didik, serta kompleks dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

### 3) Pembentukan kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan-kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi di bentuk pada peserta didik dan bagaimana tujuan-tujuan direalisasikan. Proses pembentukan kompetensi dikatakan

efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya.<sup>33</sup>

Lebih lanjut proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila menghasilkan out put yang bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan.

Perkembangan masyarakat dan pembangunan, untuk memenuhi tuntutan tersebut diatas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik moral maupun fisik.

#### 4) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan Post Test, sama halnya dengan pre test, post test juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Adapun fungsi post test antara lain :

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu

---

<sup>33</sup>Ibid, 257.

maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan pre test dan post test.

- b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya, sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu mengikuti dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).
- c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang di hadapi.
- d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan, terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.<sup>34</sup>

e. Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan KTSP

Peran kepala sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan kurikulum di sekolah yang dipimpinnya, peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Bahkan dapat dikatakan kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan

---

<sup>34</sup>Ibid, 258.



pendidikan di sekolah, pendidikan dikatakan berjalan apabila kurikulum potensial dilaksanakan di sekolah oleh semua staf, dan siswa yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai administrator pendidikan harus lebih banyak berfungsi sebagai koordinator pelayanan kurikulum di sekolahnya. Dengan kata lain, kepala sekolah harus memimpin semua staf yang ada di sekolah, agar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya mengacu terhadap terlaksananya kurikulum. Fungsi-fungsi manajemen pelaksanaan kurikulum harus menjadi landasan tugas utama kepala sekolah, ia harus merencanakan secara seksama bagaimana kurikulum potensial dapat diwujudkan oleh para guru di sekolah, ia harus berusaha mendorong dan memacu guru agar pelaksanaan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang ada pada silabus. Ia juga harus mengorganisasi semua sumber yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum, ia juga harus menilai dan memantau pelaksanaan kurikulum di sekolahnya agar dapat menentukan tingkat keberhasilan kurikulum di sekolahnya.<sup>35</sup>

f. Peran Guru Dalam Pelaksanaan KTSP

Adapun peranan guru dalam pelaksanaan kurikulum tersebut antara lain :

- b) Guru sebagai perencana pengajaran artinya ia harus membuat perencanaan pengajaran dan persiapan sebelum melakukan kegiatan

---

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 21.

belajar mengajar, yaitu mengembangkan silabus menjadi RPP ( Rencana Persiapan pengajaran ).

- c) Guru sebagai perencana pengelola pengajaran harus dapat menciptakan situasi belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.
- d) Guru sebagai evaluator, artinya ia melakukan pengukuran untuk mengetahui apakah anak didik telah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.<sup>36</sup>

g. Evaluasi Dalam KTSP

Dalam KTSP penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, dan penilaian program.

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu, ulangan ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan ulangan umum dilakukan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut :

---

<sup>36</sup>Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, 12.

- b) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari semester pertama
- c) Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua

Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan secara bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Hal ini dilakukan terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan untuk menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan.

## 2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran ( *program remedia* ).

## 3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan Dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik, dalam satuan waktu tertentu, untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam surat tanda

tamat belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.<sup>37</sup>

#### 4) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletan.

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan, hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan, dan dapat digunakan untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar pembinaan guru dan kinerja sekolah.

#### 5) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan nominal dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan, penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi, dan tujuan

---

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Dan Kontekstual )*, ( Jakarta, Bumi Aksara, 2007 ), 91.

pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.<sup>38</sup>

h. Peran Kepala Sekolah Dalam Evaluasi KTSP

Kepala sekolah berkepentingan karena terkait dengan tugasnya sebagai supervisor di sekolahnya, bertanggung jawab melaksanakan evaluasi terhadap program. Sekolah dalam rangka pelaksanaan kurikulum dan keberhasilan kurikulum yang mencakup semua bidang studi atau mata pelajaran, apakah berjalan lancar, dan apakah berhasil atau kurang berhasil, dan jika kurang berhasil, selanjutnya ia bersama guru-guru memikirkan kembali untuk melakukan berbagai upaya perbaikan.<sup>39</sup>

i. Peran Guru Dalam Evaluasi KTSP

Guru berkepentingan menilai siswanya untuk melihat sejauh mana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya itu berhasil atau kurang berhasil, selanjutnya dia dapat melihat keefektifan sistem instruksional yang telah dikembangkannya.

Setelah guru melakukan sebuah proses pembelajaran, hendaknya seorang guru harus memberi penilaian pada peserta didiknya, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar yang baik seperti yang diharapkan selama

---

<sup>38</sup> Ibid, 261.

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, ( Bandung, PT. Rosdakarya, 2006 ), 4.

ini. Kalau dirasa peserta didik tidak berhasil dalam belajarnya ini harus melakukan pembenahan-pembenahan.

## C. KONSEP KURIKULUM TERPADU

### 1. Latar Belakang Kurikulum Terpadu

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pengajaran, karena pengajaran merupakan suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya, sehingga pelajaran lebih berorientasi kepada pembentukan atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit dan perhatian serta minatnya yang bersifat teknis.<sup>40</sup>

Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum pasal 36 di sebutkan bahwa " 1) *pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan di kembangkan dengan prinsip di verifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. 3) Kurikulum di susun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan mempertahankan: (a) Peningkatan iman dan taqwa, (b)*

---

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi Modernisasi Menuju Millenium Baru, ( Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999 ), 3.

*peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. 4) ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana di maksud dalam ayat 1 dan ayat 2 dan ayat 3, diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”<sup>41</sup>*

Ada beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu

.<sup>42</sup>

- a) Prinsip relevansi, yaitu relevansi keluar dan di dalam kurikulum itu sendiri.
- b) Prinsip fleksibilitas, yaitu kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur.
- c) Prinsip kontinuitas yaitu perkembangan dan proses belajar anak berkesinambungan dan tidak terputus-putus.
- d) Prinsip praktis, yaitu mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biaya murah.
- e) Prinsip efektifitas, yaitu walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya tetap diperhatikan.

---

<sup>41</sup> Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, 28.

<sup>42</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Dan Praktek, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1997 ), 150 -151.

Penyusun kurikulum hendaknya mempertimbangkan segala potensi alam, sumber daya manusia, maupun sarana dan prasarana yang ada pada setiap daerah dengan demikian materi kurikulum tidak seluruhnya mengacu pada pusat (jakarta), tetapi berbasis pada potensi dan kebutuhan masyarakat, seperti kesenian, muatan lokal sejarah, ilmu bumi, dan pengetahuan alam. Agar efektif dan efisien, desentralisasi kurikulum harus disertai dengan desentralisasi sistem evaluasi, artinya setiap daerah menentukan sistem evaluasi sendiri, oleh karenanya, munculnya kurikulum terpadu di sekolah-sekolah umum maupun agama pada dasarnya merupakan manifestasinya dari keinginan yang sangat mendalam dari setiap pengelola lembaga pendidikan untuk memberikan sistem pendidikan yang lebih kondusif dan terintegrasi antara kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik siswa sehingga diharapkan out put lembaga tersebut memiliki nilai plus yang siap pakai di tengah-tengah masyarakat.

Kurikulum terpadu merupakan suatu pola modifikasi kurikulum Diknas / Depag dengan kurikulum lokal lembaga yang menjadi corak dan karakteristik lokal dari lembaga itu sendiri yang harus dicapai oleh siswa mengikuti proses pembelajaran di lembaga tersebut dengan memperhatikan esensi kebutuhan dari lingkungan masyarakat. Pola modifikasi yang dimaksud adalah memadukan kedua konsep kurikulum tersebut dalam suatu sistem kurikulum yang saling



terkait melalui akomodasi seluruh maupun sebagian jam pelajaran dari kurikulum Diknas / Depag dengan kurikulum lokal lembaga sehingga secara otomatis jumlah jam pelajaran di lembaga tersebut akan bertambah padat.

## **2. Arah Dan Tujuan Kurikulum Terpadu**

Kadang kala manusia melakukan perbuatan tanpa mengetahui tujuannya, padahal dalam kehidupan manusia yang telah baligh, berakal, dan sadar, biasanya dia berpikir dan mengarah kepada satu tujuan tertentu yang hendak dicapainya dibalik perbuatannya. Misalnya seorang mahasiswa dengan segala usahanya belajar dengan rajin sepanjang hari agar dapat lulus di dalam ujian, mencapai keserjanaan, mencapai status sosial tertentu, atau bahkan untuk memperoleh gaji guna menghidupi keluarganya. Maka demikian pula kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam ini, akan memiliki serangkaian tujuan dalam proses pendidikan yang nantinya dimaksudkan untuk mengarahkan generasi, membina umat dalam kehidupan ini.

Oleh karena itu, dirumuskannya kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam di harapkan dapat memberikan arahan yang jelas terhadap hasil out put dari suatu lembaga yang menerapkan kurikulum terpadu, sehingga terjadi integritas antar materi dengan nilai keterpaduan yang ingin dicapai sebagai kontrol, suatu lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren atau berada di

lingkungan yang sangat kondusif terhadap nilai-nilai religi Islam akan sangat dimungkinkan keterpaduan kurikulum yang diinginkan adalah keterpaduan dengan nilai dan ajaran agama Islam, sehingga pada akhirnya siswa yang belajar di lembaga tersebut di samping memiliki kemampuan materi-materi umum sebagaimana yang diharapkan Diknas juga mumpuni dalam bidang kajian agama Islam sebagaimana harapan yayasan atau penyelenggara pendidikan tersebut.

Secara umum konsep kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang tak jauh berbeda dengan amanat Pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang tertuang dalam GBHN yang diarahkan pada keberhasilan yang memiliki ilmu pengetahuan teknologi yang luas (IPTEK) serta mumpuni dalam kajian-kajian agama Islam sehingga mampu mengantarkannya menjadi siswa yang beriman teguh dan bertaqwa kepada Allah (IMTAQ).

Dengan menerapkan kurikulum terpadu ini diharapkan akan membentuk anak didik menjadi pribadi integrated, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya, orang yang “Integrated” akan hidup harmonis dengan lingkungannya. Tingkah lakunya harmonis dan ia tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapkannya dalam hidupnya. Karena apa yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kehidupannya di luar sekolah serta dapat membantunya dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan di luar sekolah.

Secara keseluruhan struktur kurikulum, hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan bahkan sebaliknya, harus terarah kepada pola hidup Islami, dengan kata lain kurikulum tersebut berpeluang penuh untuk membangun kesatuan jiwa umat sebagaimana Allah menciptakan manusia sebagai suatu kesatuan. Mereka diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengalaman dalam menggali dan menyingkap segala yang ada di dunia ini maka seyogyanya segala peristiwa dan sesuatu di dunia tidaklah harus tampil serba bertentangan dalam berbagai macam bidang study tersebut tampil sebagai multidimensi yang saling mendukung serta komprehensif dalam menggali dan menyingkap rahasia alam ini.

Kurikulum yang terinterelasi dan terintegrasi antara berbagai bidang study dan kehidupan di seluruh jenjang persekolahan, sejak SD hingga universitas, hendaknya lahir dari suatu sumber dan dasar pandangan “seluruh alam ini adalah milik Allah, bahwa seluruh manusia di dalamnya adalah hamba-hamba yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syariatNya. Atas dasar ini, maka seluruh ilmu duniawi berubah menjadi salah satu faktor pembinaan jiwa insani secara Robbani melalui pendidikan yang bertopang kukuh pada dasar-dasarnya. Keterpaduan kurikulum seperti itu tidak lagi memecah dan memisah-misahkan mana ilmu agama dan mana ilmu duniawi.

## **D. KONSEP MUATAN LOKAL**

### **1. Definisi muatan lokal**

Menurut sejarah, sebelum ada sekolah formal, pendidikan yang berprogram muatan lokal telah dilaksanakan oleh para orang tua peserta didik dengan metode drill dan dengan trial and error serta berdasarkan berbagai pengalaman yang mereka hayati. Tujuan pendidikan mereka terutama agar anak-anak mereka dapat mandiri dalam kehidupan. Bahan yang diajarkan ialah bahan yang diambil dari berbagai keadaan yang ada di alam sekitar. Sedang kriteria keberhasilannya ditandai mereka telah dapat hidup mandiri.<sup>43</sup>

Dan menurut Soewardi Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari ketrampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat kurikulum muatan lokal, dimana kurikulum muatan lokal ini dimaksudkan untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.<sup>44</sup>

Muatan lokal juga diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam,

---

<sup>43</sup> [http : // makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/12/kurikulum -muatan-lokal.html](http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/12/kurikulum-muatan-lokal.html)

<sup>44</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005 ), 358.

lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.<sup>45</sup>

1. Lingkungan alam

Lingkungan alam adalah lingkungan hidup dan tidak hidup yang mencakup komponen binatang dan tumbuhan beserta tempat tinggalnya dan hubungan timbal balik antar komponen tersebut.

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang mencakup hubungan timbal balik (interaksi) antara manusia satu dengan lainnya sesuai dengan peraturan-peraturan yang di lingkungan tersebut. Contohnya lingkungan sosial antara lain adalah interaksi di lingkungan sekolah, kelurahan / desa, RW, RT dan sejenisnya.

3. Lingkungan budaya

Lingkungan budaya adalah lingkungan yang mencakup segenap unsur budaya yang dimiliki masyarakat di suatu daerah tertentu. Termasuk didalamnya antara lain adalah kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, aturan-aturan yang umumnya tidak tertulis (misalnya, tata krama dan tata cara pergaulan dengan orang tua sendiri atau orang lain yang usianya lebih tua, pergaulan dengan teman sebaya dan tetangga), nilai-nilai, serta penampilan perlambang-perlambang yang menyatakan perasaan, yang antara lain terdapat dalam upacara

---

<sup>45</sup>[http : // makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/12/kurikulum -muatan-lokal.html](http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/12/kurikulum-muatan-lokal.html)

adat/tradisional, bahasa daerah (aksara, tutur kata, dan rasa bahasa daerah), dan kesenian daerah (termasuk tari-tarian daerah).

Dengan demikian, pengembangan bahan pelajaran bermuatan lokal yang mengacu pada pola kehidupan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan wawasan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.

## **2. Kedudukan Muatan Lokal dalam Kurikulum**

Muatan lokal dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu dengan bahan kajian lain yang telah ada.<sup>46</sup>

## **3. Fungsi Muatan Lokal dalam Kurikulum**

### **a. Fungsi Penyesuaian**

Sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Karena itu program-program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan. Demikian pula pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah hidup dalam lingkungan, sehingga perlu diupayakan agar pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya.

### **b. Fungsi Integrasi**

---

<sup>46</sup> Ibid, ..

Murid merupakan bagian integral masyarakat, karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang akan memberikan sumbangan kepada masyarakat atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi kepada masyarakat.

#### c. Fungsi Perbedaan

Pengakuan atas perbedaan berarti pula memberi kesempatan bagi pribadi untuk memilih apa yang diinginkannya. Karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang bersifat luwes, yang dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan minat dan kemampuan murid. Ini tidak berarti mendidik pribadi menjadi orang yang individualistik tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi mendorong pribadi ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.<sup>47</sup>

#### **4. Tujuan Muatan Lokal**

Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

---

<sup>47</sup> Ibid,..